BAB IV

DATA DAN ANALISIS

Dalam bab ini, penulis akan menjelaskan analisis tentang karakter Mitch berdasarkan *the past, motive,* dan *habits and patterns.* Untuk melihat proses perubahan sikap Mitch, analisis karakter dilihat dari plot cerita mulai dari *beginning, middle* dan *end*.

Penceritaan dalam novel ini bentuknya *in media res*. Plot dalam novel diawali dari cerita Mitch yang selalu menemui Morie setiap hari Selasa. Kemudian plot bergulir ke masa lalu Mitch sewaktu dia masih menjadi mahasiswa dan Morrie sebagai salah satu dosennya. Plot tersebut terus berlanjut hingga Mitch menjadi seorang jurnalis sukses yang sangat sibuk. Bagian ini bisa dikatakan sebagai middle dari plot. Plot kemudian bergulir lagi ke saat Mitch bertemu kembali dengan Morrie yang memperlihatkan perubahan sikap Mitch.

Seperti yang sudah di jelaskan di atas, plot dalam cerita terdapat kilas balik tentang Mitch ketika ia masih menjadi seorang mahasiswa. Mitch merupakan salah satu mahasiswa di Universitas Brandeis di kota Waltham, Massachusetts. Mitch digambarkan mahasiswa termuda di antara teman-temannya, seperti data di bawah ini.

> "*I am younger than most of the students, having left high school a year early. To compensate for my youth on campus, I wear old gray sweatshirts and box in a local gym and walk around with an unlit cigarette in my mouth, even though I do not smoke. I drive a beat-up Mercury Cougar, with the windows down and the music up. I seek my identity in toughness. (1997:30)*

Data di atas memaparkan bahwa ketika Mitch menjadi seorang mahasiswa, ia merupakan salah satu mahasiswa yang termuda di antara teman-temannya. Ketika Mitch seorang mahasiswa, ia mengimbangi kemudaannya dengan mengenakan kostum olahraga dan berjalan dengan sebatang rokok yang tidak menyala terselip di bibirnya, walaupun ia tidak merokok dan dengan mengendarai Mercury Cougarnya, dengan jendela terbuka dan menyalakan musik yang begitu keras, sehingga ini menjadikebiasaan/ 'habit' dan 'Pattern' Mitch ketika dia menjadi mahaiswa. Kebiasaan Mitch ini mencerminkan bahwa ia kurang percaya diri yang disebabkan oleh kemudaannya, seperti data berikut ini.

> *"One afternoon, I am complaining about the confusion of my age, what is expected of me versus what I want for myself. (1997:39)*

Data di atas menjelaskan bahwa Mitch merasa kurang percaya diri dengan usiannya. Hal ini menyebabkannya membutuhkan seseorang untuk membimbingnya dalam mengambil keputusan.Mitch merasa bahwa Morrie, salah satu dosennya bisa membimbingnya. Dalam kelas Morrie Mitch belajar tentang relasi antarmanusia. Diskusi ini membahas mengapa kita merasa tertekan oleh keheningan, kenyamanan macam apa yang kita cari dalam bermacam-macam kebisingan. Mitch juga belajar untuk mengungkapkan perasaannya, walaupun dia tidak terbiasa mengungkapkan perasaaannya di depan orang lain, terutama teman-teman sekelasnya. *"I am still not comfortable talking about my feelings in front of others-especeally not classmates. I could sit in the quiet for hours if that is what the class demanded." (1997:54)*

Mitch sangat senang mengikuti kelas Morrie, pada tahun ketiga Mitch juga mengikuti kuliah sosiologi yang juga diajarkan olehMorrie. Dalam kuliah sosiologi tersebut Morrie menyebutkandengan *"Group process" (1997:60)*. Di sini Morrie mengajarkan Mitch dan teman-temannya belajar tentang berinteraksi sesama mahasiswa, bagaimana reaksi masing-masing terhadap amarah, cemburu, perhatian. Dengan adanya mata kuliah ini, tidak jarang ada mahasiswa yang menangis, karena mata kuliah ini disebut dengan *"touchy-feely" (1997:60)*.

Pada tahun terakhir masa kuliahnya, Mitch telah mengambil begitu banyak mata kuliah sosiologi, dan tinggal beberapa lagi yang harus diambil oleh Mitch untuk lulus. Dalam hal ini, Morrie menyarankan agar Mitch mengambil sebuah thesis khusus. Ketika musim semi dengan tahun yang sama Mitch telah menyelesaikan thesisnya.

> *"By the start of my senior year, I have taken so many sociology classes; I am only a few credits shy of a degree. Morrie suggests I try an honors thesis."(1997:67)*

Disini terlihat bahwa Mitch memiliki prestasi yang sangat baik ketika masih seorang mahasiswa. Mitch dapat menguasai materi dengan cepat dari pada teman-temannya. Dalam perkuliahannya, Mitch telah mengambil begitu banyak mata kuliah untuk gelar yangakan ia peroleh. Dengan bimbingan Morrie, Mitch mampu menyelesaikan sebuah tesis sepanjang 112 halaman, dengan hasil penelitian yang telah dibubuhi dengan catatan-catatan kaki, didokumentasikan, dan dijilid rapi dengn sampul kulit warna hitam, seperti kutipan berikut *" with his help, by spring I have a 112-page thesis, researched, footnoted, documented, and neatly bound in black leather."(1997:67)*

Ketika di penghujung musim semi, Mitch mengikuti acara kelulusannya dengan ratusan mahasiwa yang lainnya. Ia menggunakan jubah wisuda yang berwarna biru. Seusai acara tersebut, Mitch mengungkapkan bahwa ia merasa gembira ketika ia resmi menjadi seorang sarjana. Dan di sini Mitch mengatakanbahwa sesuatu yang baru saja terjadi yang memisahkan antara dunia kanak-kanak dari dunia dewasa.

> *"When the ceremony is over, we throw our caps in the air, and we are officially graduated from college, the senior class of Brandeis University in the city of Waltham, Massachusetts. For many of us, the certain has just come down on childhood. (1997:3)*

Seusai upacara wisuda tersebut Mitch menjadi orang yang berbeda dari wisudawan polos yang meninggalkan kampus menuju New York, dan siap menawarkan bakatnya kepada dunia, seperti kutipan tersebut, *"The years after graduation hardened me into someone quite different from the strutting graduate who left campus that day headed for New York City, ready to offer the world his talent." (1997:14).* Kemudian Mitch melewati hari-harinya dengan mencari pondokan dan membaca iklan. Mitch memiliki cita-cita sebagai pemain musik yang terkenal, namun ketika ia melewati semuanya itu Mitch kehilangan cita-citanya dan ini pertama kalinya ia merasa gagal dalam hidupnya, terlihat dalam kutipan ini *"I was failing for the first time in my life." (1997:14)*

Uraian di atas menunjukan *the past* atau masa lalunya Mitch ketika ia menjadi seorang mahasiswa. Awalnya Mitch adalah seorang mahasiswa yang kurang percaya diri dengan dirinya sendiri, sehingga ia membutuhkan bimbingan dari Morrie untuk bisa melewati kuliahnya dengan baik dan dapat menyelesaikan

kuliahnya tepat pada waktunya. Dalam hal ini, gambaran dalam masa lalu Mitch dapat berfungsi untuk memperlihatkan kedekatannya dengan Morrie. Penggambaran masa lalu ini juga memperlihatkan peran penting Morrie dalam kehidupan Mitch.

Kemudian setelah Mitch menyelesaikan kuliahnya di jurusan jurnalisme, Mitch mengambil pekerjaan yang pertama ditawarkan kepadanya ialah sebagai pengasuh rubrik olahraga, terlihat pada data di bawah ini.

> *"I earned a master's degree in journalism and took the first job offered, as a sports writer. Instead of chasing my own fame, I wrote about athletes chasing theirs. I worked for newspaper and freelanced for magazines." (1997: 16)*

Data di atas memaparkan bahwa setelah Mitch berhasil meraih gelar masternya dalam jurusan jurnalisme, Mitch mengambil pekerjaan pertama kalinya sebagai pengasuh rubrik olahraga dan ia juga bekerja di surat kabar dan menjadi penulis lepas majalah. Mitch memulai bekerja dari pagi hingga larut malam, dan menghabiskan waktunya hanya untuk bekerja, seperti data berikut," *I worked at a place that knew no hours, no limits."(1997: 16),* sehingga ketika Mitch bekerja, iatak kenal waktu dan tak kenal batas. Bahkan dalam kesibukannya bekerja, Mitch tidak mempunyai waktu untuk dirinya sendiri dan tidak peduli dengan orang lain yang ada di sekitarnya dan ia juga tidak pernah peduli tentang fisik dan kesehatan mentalnya.

Ketika Mitch berpindah dari New York menuju Florida, ia mendapatkan pekerjaan di Detroit sebagai kolumnis untuk *Detroit Free Press*. Disini Mitch berambisi untuk mendapatkan kekayaan, sehingga ia bekerja keras dalam

pekerjaannya. Mitch juga memiliki ambisi yang besar untuk kesuksesan kariernya sebagai seorang jurnalisme. Di samping ia menjadi seorang jurnalisme, Mitch juga bekerja sebagai penulis buku-buku tentang olahraga dan ia juga selalu tampil dalam acara-acara radio dan televisi untuk memberikan pandangan-pandangannya tentang para pemain futbol, terlihat pada data di bawah ini.

> *"The sports appetite in that city was insatiable they had professional teams in football, basketball, baseball, and hockey and it matched my ambition. In a few years, I was not only penning columns, I was writing sports books, doing radio shows, and appearing regularly on TV, spouting my opinions on rich football players and hypocritical college sports programs. I was part of the media thunderstorm that now soaks our country. I was in demand". (1997: 16)*

Pemaparan di atas memperlihatkan bahwa Mitch tidak hanya bekerja sebagai jurnalisme, dia berusaha memenuhi kebutuhan warga yang tergila-gila dengan berita olahraga baik di TV, radio, buku, dan lain-lain. Mitch tidak pernah puas dengan apa yang ia punya dan ia selalu mencoba untuk mendapatkan yang lebih dari apa yang ia dapatkan. Dengan demikian, Mitch selalu melakukan segala sesuatunya dengan jadwal yang ditentukan, sehingga ia selalu ingin mendapatkan lebih. Namun, ketika Mitch bekerja terjadi penyerangan di serikat, Mitch tidak diperbolehkan untuk menulis dan ia merasa tertekan, seperti kutipan berikut *"I felt confused and depressed. Although the TV and radio work were nice supplements, the newspaper had been my lifeline, my oxygen; when I saw my stories in print each morning, I knew that, in at least one way, I was alive." (1997:44)* Mitch

mengatakan bahwa suratkabar merupakan inti hidupnya, oksigennya, dan ketika setiap kali ia melihat tulisannya dimuat, ia merasa kalau saat itu ia masih hidup.

> *"I stopped renting. I started buying. I bought a house on a hill. I bought cars. I invested in stocks and built a portfolio. I was cranked to fifth gear, and everything I did, I did on a deadline. I exercised like a demon. I drove my car at breakneck speed. I made more money than I had ever figured to see." (1997: 16)*

Dalam hal ini, Mitch menunjukan bahwa Mitch membuat target-target yang ingin ia capai dari kata-katanya *"I was cranked to fifth gear"* menunjukan kalau ia berusaha mendapatkan keinginannya secepat mungkin. Mitch tidak menyadari apa yang ia korbankan untuk mencapai keinginannya. Bahkan ia melupakan mimpi-mimpinya sebagai seorang pemusik terkenal (pemain piano), sehingga ia juga mengabaikan kesehatan dan keluarganya serta teman-teman sekitarnya, seperti dalam kutipan berikut, *"I traded lots of dreams for a bigger paycheck, and I never even realized I was doing it."(1997:33)* Dalam kesibukannya, Mitch selalu meninggalkan istrinya demi pekerjaannya. Mitch berjanji kepada istrinya bahwa suatu hari mereka akan membangun sebuah keluarga juga yang sangat didambakan oleh Mitch, tetapi hal itu tak kunjung datang karena kesibukannya Mitch.

> *"I met a dark-haired woman named Janine who somehow loved me despite my schedule and the constant absences. We married after a seven-year courtship. I was back to work a week after the wedding. I told her- and myself- that we would one day start a family, something she wanted very much. But that day never came." (1997:16-17)*

Data di atas memaparkan bahwa Mitch, bertemu dengan seorang wanita yang bernama Janine yang memiliki rambut berwarna gelap, meskipun Mitch

memiliki jadwal yang sangat padat, Janine tetap mencintai Mitch. Setelah tujuh tahun berpacaran Mitch menikah dengan Janine. Mitch langsung kembali ke pekerjaannya seminggu setelah pernikahannya. Sebenarnya, Mitch ingin membangun sebuah keluarga tapi kesibukan membuatnya tidak bisa mendapatkan keinginannya tersebut. Mitch sebenarnya mempunyai keinginan untuk hidup lebih baik hanya saja ia terbawa arus oleh ritme kehidupan lingkungannya yang serba cepat dan mengutamakan materi. Uraian di atas menunjukkan kebiasaan/ 'habit' dan 'pattern' Mitch setelah dia bekerja di bidang jurnalisme. Mitch melupakan apa yang dia pelajari sewaktu kuliah. Dia larut dalam ritme kehidupan lingkungan sekitarnya.

Di tengah narasi tentang kesibukannya tersebut, Mitch kemudian diingatkan kembali tentang dosen favoritnyan yaitu, Morrie ketika dia menonton salah satu acara TV menjelang dini hari, *"had I not been flicking through the TV channels late one night, when something caught my ear."(1997:17)* Bahkan Mitch teringat, bahwa ia pernah diajarkan oleh Morrie tentang " bersikap manusiawi" dan "peduli kepada orang lain", seperti dalam kutipan berikut, *"I thought about him now and then, the things he had taught me about "being human" and relating to others." but it was always in the distance as if from another life."(1997:17)* tetapi setelah kelulusanya, mereka hidup dalam dunia yang berbeda.

> *"At this point, I should explain what had happened to me since that summer day when I last hugged my dear and wise professor, and promised to keep in touch.*
> *I did not keep in touch.*

In fact, I lost contact with most of the people I knew in college. (1997: 14)

Data di atas memaparkan bahwa Mitch pernah berjanji kepada Morrie, bahwa ia berjanji untuk tetap saling kontak. Namun, Mitch tidak menepati janjinya untuk saling kontak dengan teman-temanya. Mitch kehilangan kontak dengan sebagian besar orang yang ia kenal di universitas itu.

Setelah Mitch menonton acara tayangan "Nightline" yang disiarkan disalah satu stasiun televisi, Mitch berencana untuk mengunjungi Morrie. Ketika Mitch membelokkan mobilnya ke jalan tempat Morrie di West Newton, Mitch sibuk berbicara dengan seorang produser televisi mengenai suatu proyek, seperti dalam kutipan berikut *"I was talking to a TV producer about a piece we weredoing."(1997:26)* sehingga Mitch tidak menyadari bahwa ia tiba-tiba telah berada di depan rumahnya Morrie. Kemudian mobilnya Mitch berhenti dan ia melihat sebatang pohon mapel Jepang besar, dan dekat jalan masuk ke rumah itu Mitch melihat ada tiga orang yang sedang duduk yaitu, seorang pria muda, seorang wanita setengah baya, keduanya sedang menemani sebuah sosok renta bertubuh kecil dalam kursi roda, yaitu Morrie. Selama enam belas tahun Mitch tidak pernah melihat Morrie, sehingga ketika Mitch melihat Morrie, ia sangat kaget dengan kondisi Morrie dengan rambut semakin tipis, hampir putih dengan wajahnya tampak kurus, seperti dalam kutipan berikut *"I had not seen him in sixteen years. His hair was thinner, nearly white, and his face was gaunt."(1997:27)* kemudian Mitch teringat tentang keramahan dan kesabaran yang pernah ditunjukkan Morrie kepada Mitch ketika ia masih muda, seharusnya

Mitch menunda pembicaraan telepon dengan produser itu dan segera keluar dari mobil, dan berlari untuk mendekap Morrie, seperti dalan kutipan berikut, *"For all the time we'd spent together, for all the kindness and patience Morrie had shown me when I was young, I should have dropped the phone and jumped from the car, run, and held him and kissed him hello."(1997:27)* Namun hal tersebut tidak dilakukan oleh Mitch, karena ia sibuk dan tetap melanjutkan pembicaraannya dengan sang produser televisi itu sampai selesai. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa Mitch di gambarkan seorang yang sibuk dengan pekerjaannya, sehingga ketika ia mengunjungi Morrie, Mitch tetap sibuk dengan dunianya.

Rumah Morie digambarkan tidak jauh berbeda seperti dahulu kala Mitch masih kuliah.Tapi rumah itu penuh dengan cinta dan kasih sayang.

> *"So the TV was the same old model, the car that charlotte drove was the same old model, the dishes and the silverware and the towels-all the same. And yet the house had changed so drastically. It had filled with love and teaching and communication. It had filled with friendship and family and honesty and tears."(1997: 126)*

Data di atas menjelaskan bahwa dalam kehidupan Morrie hanya memiliki barang-barang yang lama atau sudah tua, seperti pesawat televisi model tua, mobil tua, dan perabotan makan semua masih yang lama.Kendati begitu, ada perubahan yang sangat drastis dalamrumah itu. Rumah itu sarat dengan cinta, dengan pengajaran, dan komunikasi. Rumah itu sarat dengan persahabatan, kekeluargaan, kejujuran, dan keharuan. Pertemuannya dengan Morrie membuat Mitch sadar banyak hal. Mitch banyak belajar tentang kehidupan dari keluarga Morrie. Mitch melihat bahwa kebahagiaan mereka berasal dari hubungan yang baik, bukan dari

kekayaan materi ataupun harta. Mitch mulai memahami bahwa kebahagiaan itu datangnya, ketika ia berhubungan baik dengan orang lain dan sekitarnya.

Banyaknya pelajaran yang didapatkannya ketika pertemuannya dengan Morrie memotivasi Mitch untuk berubah dan belajar tentang kehidupan dari Morrie. Mitch menemukan sosok Morrie sebagai orang penting dalam kehidupannya. Hal ini yang menyebabkan Mitch terus bertemu dengan Morrie setiap hari Selasa.

> *"I came back the next Tuesday. And for many Tuesday that followed. I looked forward to these visits more than one would think, considering I was flying seven hundred miles to sit alongside a dying man. But I seemed to slip into a time warp when I visited Morrie. And I liked myself better when I was there. I no longer rented a cellular phone for the rides from the airport. Let them wait, I told myself, mimicking Morrie."(1997:55)*

Data di atas menjelaskan bahwa Mitch datang mengunjungi Morrie pada selasa berikutnya. Mitch lebih mementingkan kunjungan-kunjungannya kepada Morrie, meskipun menurut sebagian orang lain apa yang dilakukan oleh Mitch itu terasa tidak layak, karena mengingat ia harus terbang sekitar seribu kilometer hanya untuk mengunjungi Morrie. Namun bagi Mitch mengunjungi Morrie berarti dia mendapatkan banyak pengalaman dan pelajaran.Mitch bahkan tidak lagi mengaktifkan telepon selularnya dalam perjalanan dari bandara. Mitch mengatakan dalam hatinya *biarkan mereka menunggu*, ia meniru komentar Morrie.

Uraian di atas memperlihatkan bahwa Mitch mulai berubah. Mitch merasa perlu mempelajari tentang kehidupan. Pertemuannya kembali dengan Morrie menjadi motif dari perubahannya tersebut.Dalam pertemuannya, mereka

berbincang-bincang tentang hal-hal penting dalam hidup, seperti cinta, mengasihani diri sendiri, kematian, keluarga, emosi, takut menjadi tua, uang, pernikahan, maaf dan budaya. Mereka melakukan diskusinya selayaknya sebagai orang dewasa, yang sudah mengalami tantangan dalam menjalani kehidupan. Morrie selalu mananamkan kepada Mitch tentang pentingnya mencintai dan peduli terhadap orang lain, dan bagaimana menghargai kehidupan. Mitch juga menganggap bahwa Morrie adalah gurunya, seperti kutipan berikut, *"We all need teachers in our lives." (1997:65)*. Bahwa dalam setiap kehidupan semua orang memerlukan guru dalam hidup.

Dari pertemuannya tersebut Mitch mulai sadar bahwa kebiasaannya selama ini tidaklah baik. Seperti yang sudah diuraikan di atas bahwa Mitchdigambarkan sebagai orang yang sibuk dan mementingkan pekerjaannya, tapi dia hidup dan menjalaninya tanpa memahami arti kehidupan.

> *"So many people walk around with a meaningless life. They seem half-asleep, even when they're busy doing things they think are important. This is because they're chasing the wrong things. The way you get meaning into your life is to devote yourself to loving others, devote yourself to your community around you, and devote your-self to creating something that gives you purpose and meaning." (1997:43)*

Data di atas menjelaskan tentang perenungan dari Morrie kepada Mitch bahwa, kebanyakan orang dalam menjalani kehidupan tanpa makna hidup, mereka seperti orang setengah tertidur, mereka sibuk mengerjakan sesuatu yang menurut mereka penting, sehingga mereka selalu memburu sasaran-sasaran yang salah. Dalam hal ini satu-satunya cara untuk hidup menjadi bermakna adalah dengan mengabdikan diri untuk menyayangi orang lain, mengabdikan diri bagi

masyarakat dan sekitarnya, dan mengabdikan diri untuk menciptakan sesuatu yang memberi tujuan serta makna kehidupan.

Morrie juga memberi pelajaran tentang cinta terhadap keluarga, bahwa selain keluarga, tidak ada pondasi dan landasan yang kokoh yang memungkinkan manusia dapat bertahan sampai saat ini. Morrie berkata bahwa peran keluarga sangatlah dibutuhkan ketika kita sedang mengalami, seperti sakit. Tanpa dukungan cinta, perhatian, dan kasih sayang yang kita peroleh dari keluarga, kita seperti tidak memiliki apapun, karena cinta adalah sesuatu yang penting, seperti dalam kutipan *," If you don't have the support and love and caring and concern that you get from a family, you don't have much at all. Love is so supremely important." (1997:91)*

Cinta dari keluarga lebih penting dari harta. Seperti yang terlihat dari pernyataan Morrie berikut*"Money is not a substitute for tenderness and power is not a substitute for tenderness and neither money nor power will give you the feeling you're looking for." (1997:125)* kutipan ini menjelaskan bahwa harta tidak dapat menggantikan kasih sayang, begitu juga dengan kekuasaan dan yang dibutuhkan adalah cinta, bukan uang, bukan pula kekuasaan.

Pentingnya menyisihkan waktu ruang untuk kehidupan spiritual juga diajarkan Morrie. Morrie mengambil dari ajaran Buddhisme, seperti kutipan berikut *"Don't cling to things, because everything is impermanent." (1997:103)* kutipan ini menjelaskan bahwa jangan pernah mengikatkan diri pada kebendaan, karena segala sesuatunya tidaklah kekal, termasuk umur manusia.

> *"It's very simple. As you grow, you learn more. If you stayed at twenty-two, you'd always be as ignorant as you were at twenty-two. Aging is not just decay, you know. It's growth. It's more than the negative that you're going to die, it's also the positive that you understand you're going to die, and that you live a better life because of it." (1997:118)*

Data diatas memaparkan bahwa seseorang biasanya merasa takut menjadi tua. Padalah ketika seseorang bertambah usia semakin banyak yang dipelajari. Sebagian orang mengetahui bahwa proses penuaan tidak berarti pelapukan, namun juga disebut pertumbuhan. Dalam kehidupan penuaan tidak bermakna negatif, bahwa akan mati, namun juga bermakna positif. Penuaan membuat kita mengerti bahwa kita akan matiberarti orang tersebut akan berusaha hidup dengan cara yang lebih baik*"To know you're going to die, and to be prepared for it at any time. That's better. That way you can actually be more involved in your life while you're living." (1997:81)* kutipan ini menjelaskan bahwa semua orang mengetahui bahwa kita akan mati, dan bersiap jika hal itu terjadi kapanpun, dengan demikian sesungguhnya kita dapat berperan lebih dalam proses yang terjadi sementara dalam hidup. Dalam hal ini Mitch mendapatkan banyak pelajaran dari Morrie dalam hal perkataan dan contoh dalam kehidupan.

> *"But it was also becoming clear to me-through his courage, his humor, his patience, and his openness-that Morrie was looking at life from some very different place than anyone else I knew. A healthier place.A more sensible place."(1997:63)*

Data di atas memaparkan bahwa, Mitch belajar banyak dari Morrie tentang keberanian, kesabaran, dan keterbukaan dalam kehidupan. Morrie memandang

kehidupan dengan cara yang berbeda yaitu dengan cara yang lebih sehat dan rasional.

Setelah Mitch bertemu kembali dengan Morrie, Mitch digambarkan berubah.tidak hanya mengejar uang dan karier, tetapi Mitch juga mengejar kebahagiaan dengan berhubungan baik dengan dirinya sendiri dan dengan orang yang ada disekitarnya. Mitch tidak lagi menghabiskan waktu dan tenaganya untuk mencari harta dan kekayaan. Sekarang Mitch mendapatkan kebahagiaan dengan lebih mencintai keluarga dan memperhatikan orang sekitarnya. Sehingga kehidupan Mitch menjadi lebih baik dan berarti, dan sekarang Mitch menjalanihari-harinya dengan penuh cinta dan kasih sayang terhadap orang-orang yang ada di sekitarnya.

Dari semua uraian di atas, penulis dapat menggambarkan bahwa Mitch menjalankan masa lalunya dengan kurang percaya diri ketika ia masih seorang mahasiswa, meskipun ia memiliki kemampuan yang baik sehingga dapat menyelesaikan kuliahnya dengan cepat. Setelah Mitch lulus dari perkuliahaannya di bidang jurnalisme, ia bekerja di salah satu majalah olahraga dan surat kabar. Mitch bekerja keras untuk mendapatkan apa yang ia inginkan, sehingga ia tidak peduli dengan keluarga, teman-temannya, dan dosen favoritnya. Dengan kesibukannya bekerja, Mitch terkadang lupa dengan dirinya sendiri, sehingga ketika ia menjalani kehidupannya seperti sia-sia dan tidak memiliki arti kehidupan. Bahkan Mitch juga melupakan mimpi-mimpinya menjadi pemusik terkenal dan ia juga melupakan kebiasaan yang pernah ia pelajari sewkatu kuliah. Namun ketika Mitch bertemu kembali dengan Morrie yang merupakan salah satu

dosen favoritnya, ia kembali mendapatkan nilai-nilai yang penting dalam kehidupan, seperti cinta, keluarga, budaya, dan lain-lain. Morrie selalu memberikan pedoman kepada Mitch tentang mencintai, peduli kepada orang lain, dan bagaimana cara untuk menghargai kehidupan, sehingga ketika setiap orang menjalani kehidupan membutuhkan guru atau pembimbing. Kemudian Mitch menyadari bahwa kehidupan yang selama ini ia jalani tidaklah baik, sehingga ia tidak pernah mengerti tentang arti hidup. Dengan kunjungannya ke Morrie, Mitch selalu mendapatkan pelajaran-pelajaran yang berharga tentang kehidupan. Sekarang Mitch menjalani kehidupannya dengan penuh kasih sayang dan cinta.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini membahas mengenai simpulan dan saran untuk diberikan kepada peneliti dan kepada pembaca.

5.1 Simpulan

Novel *Tuesday with Morrie* karya *Mitch Albom* merupakan salah satu novel yang terkenal. Awal dari cerita tersebut adalah ketika Mitch bertemu dengan Morrie di tiap hari Selasa. Selanjutnya, di tengah-tengah cerita Mitch mejadi seorang mahasiswa di universitas Brandeis. Kemudian diakhir cerita, Mitch bertemu kembali dengan Morrie yang merupakan salah satu dosen ketika Mitch menjadi mahasiswa. Berdasarkan analisis, masa lalu Mitch yang digambarkan saat dia menjadi seorang mahasiswa berfungsi memperlihatakan bahwa Mitch kurang percaya diri ketika menjadi seorang mahasiswa. Kemudian cerita ini beralih saat Mitch lulus dan bekerja sebagai pengasuh rubrik olahraga dan bekerja di surat kabar dan menjadi penulis lepas majalah. Penggambaran Mitch sebagai jurnalisme memperlihat bahwa dia mempunyai kebiasaan yang gila kerja sehingga ia bekerja tidak mengenal waktu dan tidak memiliki waktu untuk keluarganya. Namun, pertemuan kembali dengan Morrie, yang kemudian di lakukannya secara rutin tiap selasa membuat Mitch belajar kembali tentang makna hidup.Dengan demikian pertemuannya dengan Morrie menjadi motif bagi

perubahan sikap Mitch, sehingga Mitch menjalani hari-harinya dengan penuh kasih sayang dan kebahagiaan.

5.2 Saran

Penelitian yang sudah di lakukan tentang karakter dan perubahan sikap ini masih bisa di perluaskan lagi. Bagi peneliti selanjutnya, penulis menyarankan untuk membahas tentang konflik yang terjadi pada karakter masing-masing tokoh yang terdapat dalam novel tersebut, karena ada beberapa konflik yang terjadi dalam cerita tersebut yaitu konflik internal dan eksternal, seperti konflik Morrie dengan tokoh lainnya dan peneliti selanjutnya juga dapat membahas tentang nilai-nilai budaya Amerika.